

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Empati budaya penting karena merupakan perantara antara empati secara umum dengan hasil yang relevan untuk bekerja dengan anggota dari etnis yang berbeda. Empati budaya juga merupakan faktor yang penting dalam beragam interaksi antar ras (Blacmon, 2010, hlm.13). Selain itu, dikarenakan *ethnopedagogy* berpotensi secara aktif digabungkan pada pendidikan modern maka terdapat desakan untuk membentuk empati budaya sejak dini sebagai dasar untuk pendidikan etnis, moral, patriotik, dan toleransi (Valiahmetova & Salpykova, 2015, hlm. 293).

Empati budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengerti seseorang atau kelompok yang berasal dari etnis dan budaya yang berbeda serta memiliki nilai-nilai budaya berbeda dengan budaya yang dimilikinya (Wang, dkk., dalam Wang, Hogge, & Sahai, 2016, hlm. 211; Rasool, dkk., 2009, hlm. 301; Ridley & Lingle dalam Demir & Demir, 2014, hlm. 29).

Dalam konteks pendidikan, empati budaya juga memiliki peranan tersendiri. Sekarang para praktisi pendidikan tinggi tidak hanya memikirkan mengenai perkembangan intelektual dan pembelajaran melainkan juga perkembangan moral, sosial, fisik, dan spiritual peserta didik, termasuk kompetensi interkultural atau perkembangan dan pembelajaran global (Association of American Colleges & Universities dalam Braskamp, 2009, hlm. 1). Sparke (dalam DeLong, dkk., 2011, 41) mengungkapkan bahwa untuk bisa bertahan dalam ekonomi di masa sekarang diperlukan kemahiran, perkembangan, dan pembaharuan secara rutin mengenai pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan kemampuan untuk bekerja antar budaya. Seiring dengan integrasi global mengubah politik, ekonomi, dan masyarakat di abad 21,

juga mendorong keterlibatan secara internasional pada pendidikan tinggi. Internasionalisasi pendidikan tinggi yang juga melibatkan direkrutnya staf pengajar asing memiliki tantangan tersendiri. Gay (dalam Narinasamy & Mamat, 2013, hlm. 14) mengungkapkan bahwa memiliki empati pada peserta didik yang memiliki latar belakang etnis yang beragam dibutuhkan untuk membentuk pembelajaran yang efektif.

Seseorang dengan empati budaya yang tinggi ditandai dengan karakteristik: (1) memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan, pikiran dan tingkah laku individu atau kelompok yang memiliki budaya berbeda, (2) memiliki sikap positif pada keberagaman, (3) memiliki persepsi positif mengenai keberagaman (Ahmadi, Shahmohamadi, Araghi, 2011, hlm. 165; Brouwer & Boros, 2010, hlm. 256; Cundiff, Nadler, & Swan dalam Frantell, 2016, hlm. 9).

Sedangkan seseorang yang memiliki empati budaya yang rendah memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki rasa dominasi sosial, (2) meyakini hirarki dalam kehidupan sosial, (3) tidak memiliki rasa toleransi dan melakukan diskriminasi (DiMeo dalam Blacmon, 2010, hlm. 17; Gonzalez-Gonzalez, Hugo., dkk., 2015, hlm. 4).

Salah satu fenomena yang terjadi di Amerika Serikat sejak dulu adalah isu mengenai rasisme. Dalam kehidupan kampus di Amerika, etnis minoritas atau peserta didik dengan kulit berwarna mengalami komentar rasis serta tindakan agresi kecil yang rasis (Chao, dkk., 2015, hlm. 95; Jones dalam Bhaskar, 2011, hlm. 1). Berdasarkan hasil survey *U.S. Census Bureau* diperoleh data bahwa di Amerika pada tahun 2007 terdapat 102,5 juta orang atau sebanyak 34% dari jumlah populasi total yang berasal dari etnis minoritas. Selanjutnya pada tahun 2020 diprediksi sebanyak 39% dari populasi total di Amerika adalah orang kulit berwarna (Estrada, dkk., 2013, hlm. 80; Zhou dalam Estrada, dkk., 2013, hlm. 80).

Hasil penelitian menemukan bahwa empati budaya memiliki asosiasi negatif dengan rasisme. Artinya individu dengan tingkat empati budaya yang tinggi tidak akan melakukan tindakan yang mengandung unsur-unsur rasisme (Spanierman, dkk., dalam Cundiff & Komarraju, 2008, hlm. 6). Temuan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Karafantis (2011, hlm. 436) bahwa individu yang memiliki empati budaya tinggi akan melakukan stereotip pada atlet perempuan ataupun laki-laki.

Di Indonesia secara demografis dan sosiologis rentan terjadi konflik dikarenakan terbaginya kelompok-kelompok yang berdasarkan pada identitas budaya masing-masing. Antara tahun 1997 hingga 2005, Indonesia mengalami beragam konflik kekerasan. Tidak ada yang tahu pasti jumlah korban dari konflik tersebut, namun diperkirakan sekitar 19000 orang meninggal akibat perang saudara, serangan militer, pembersihan etnis, mobilisasi politik, dan sebagainya. Seperti halnya konflik antara etnis Samawa dan Bali di pulau Sumbawa yang diakibatkan oleh ketidakcocokan budaya antara kedua etnis tersebut. Oleh karena itu, akibat dari meningkatnya konflik etnis dan agama di Indonesia terdapat perubahan paradigma yang berimbas pada pendidikan sehingga kurikulum sekolah harus meliputi isu hidup berdampingan tanpa memperhatikan etnis dan agama (Iskandar, 2013, hlm. 41; Taufik, 2011, hlm. 3; Aspinall, 2008, hlm. 559; Baidhawiy, 2007, hlm. 1).

Penelitian mengenai empati budaya di Indonesia masih terbilang sedikit. Salah satu penelitian mengenai empati budaya mengungkap mengenai empati budaya mahasiswa didik semester 3 dan 5 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat empati budaya mahasiswa didik semester 3 dan 5 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 83,84 sehingga masih perlu untuk ditingkatkan (Gustini, 2017, hlm. 21).

Penelitian lainnya adalah tentang cara meningkatkan empati budaya dengan menggunakan permainan tradisional Jawa dan Cina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional (bentengan dan gobak sodor) dapat meningkatkan empati budaya serta anak yang diberikan kesempatan untuk bermain dua permainan (bentengan dan gobak sodor) memiliki empati budaya yang lebih tinggi dibandingkan anak yang hanya memainkan satu permainan (Taufik, 2011, hlm. 103).

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan guru BK di SMA Negeri 1 Soreang, diperoleh fenomena terdapat peserta didik pindahan yang kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik di SMA Negeri 1 Soreang juga memiliki kesulitan untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan peserta didik lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang terjadi, empati budaya dalam diri seseorang sangat penting dalam upaya menciptakan toleransi dan juga perdamaian antar manusia. Seseorang yang memiliki empati budaya yang tinggi akan mampu beradaptasi dengan budaya lain serta memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap orang lain dengan budaya yang berbeda.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fakta empirik dan landasan teoretik mengindikasikan bahwa empati budaya merupakan wilayah kajian bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan. Permasalahan dalam penelitian adalah belum adanya bimbingan sosial yang secara spesifik membantu peserta didik untuk mengembangkan empati budaya sehingga peserta didik kurang mampu beradaptasi dengan orang yang memiliki budaya berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu, perlu adanya layanan bantuan yang dikembangkan berdasarkan gambaran empati budaya peserta didik di sekolah.

Gebhard (dalam Mesidor & Sly, 2016, hlm. 263) menemukan bahwa peserta didik mengalami masalah penyesuaian dalam tiga area, yaitu akademik, interaksi sosial, dan reaksi emosional pada lingkungan baru. Terdapat dua dimensi dalam adaptasi interkultural, yaitu penyesuaian psikologis dan penyesuaian sosio-kultur. Berinteraksi dengan individu dengan budaya yang berbeda terkadang membuat peserta didik terkejut. Kebiasaan ataupun tingkah laku peserta didik bisa jadi merupakan pelanggaran etika di tempat lain (Sezrle & Ward dalam Huang & Yongsheng, 2011, hlm. 139; Myers, 2015, hlm. 127). Berdasarkan hasil penelitian Suanet & Van de Vijver terhadap peserta didik pertukaran di Rusia ditemukan bahwa peserta didik yang memiliki empati budaya yang tinggi, keterbukaan pikiran, dan fleksibilitas juga memiliki tingkat penyesuaian psikologis yang lebih tinggi dalam lingkungan sosial yang baru (Demir & Demir, 2014, hlm. 30).

Empati budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengerti seseorang atau kelompok yang berasal dari etnis dan budaya yang berbeda serta memiliki nilai-nilai budaya berbeda dengan budaya yang dimilikinya (Wang, dkk., dalam Wang, Hogge, & Sahai, 2016, hlm. 211; Rasoal, dkk., 2009, hlm. 301; Ridley & Lingle dalam Demir & Demir, 2014, hlm. 29).

Empati budaya dalam konteks bimbingan dan konseling dapat dikategorikan dalam bidang layanan bimbingan sosial. Menurut Malikail & Stewart (dalam Purnamasari, 2009) kompetensi sosial mencakup pengetahuan dan wawasan yang luas, nilai-nilai, sikap, dan kemampuan yang berkontribusi pada perkembangan kesadaran akan lingkungan serta kemampuan merespon kondisi sosial dan aspek-aspek kebudayaan dalam mengarungi kehidupan. Sehingga apabila kompetensi sosial peserta didik berkembang dengan baik maka empati budaya peserta didik juga dapat berkembang. Dikarenakan perkembangan kesadaran akan lingkungan serta

kemampuan merespon kondisi sosial dan aspek-aspek kebudayaan berkaitan dengan empati budaya yang dimiliki oleh peserta didik.

Kompetensi sosial peserta didik dapat ditingkatkan melalui pelayanan bimbingan sosial di sekolah. Terdapat hubungan timbal balik saat konselor membantu peserta didik dengan perkembangan kompetensi sosial mereka melalui keseluruhan program bimbingan sosial di sekolah. Mengingat hal tersebut, program bimbingan sosial penting untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Masalah utama yang harus dijawab dalam penelitian adalah: “Bagaimana program bimbingan sosial yang layak menurut pakar dan praktisi berdasarkan profil empati budaya peserta didik SMA?”

Rumusan masalah dalam penelitian berfokus pada bagaimana merumuskan program bimbingan sosial untuk mengembangkan empati budaya pada peserta didik semester satu, oleh karena itu pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum empati budaya peserta didik SMA Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana program bimbingan sosial yang layak menurut pakar dan praktisi untuk mengembangkan empati budaya peserta didik SMA Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui program bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati budaya peserta didik. Sedangkan tujuan khusus penelitian diantaranya adalah untuk mendeskripsikan:

1. Gambaran umum tingkat empati budaya pada peserta didik SMA;
2. Program bimbingan sosial yang layak menurut pakar dan praktisi untuk mengembangkan empati budaya peserta didik SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dilihat dari manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis diharapkan penelitian dapat memberikan deskripsi mengenai program bimbingan dan konseling di sekolah yang dapat membantu mengembangkan kompetensi peserta didik terutama dalam aspek empati budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak Sekolah

Penelitian secara praktis dapat memberikan informasi mengenai program yang dapat dilaksanakan di sekolah untuk mengembangkan tingkat empati budaya peserta didik. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman guru BK mengenai empati budaya yang diperlukan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

b. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami mengenai empati budaya dan keterkaitannya dengan aspek perkembangan lainnya meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri atas lima bab yang memberikan gambaran mengenai keterkaitan satu bab dengan bab lainnya, yaitu sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi mengenai kajian pustaka dari empati budaya dan program bimbingan sosial serta penelitian terdahulu dari empati budaya.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, lokasi serta subjek penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel dan definisi konseptual, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV berisi mengenai gambaran umum empati budaya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2018/2019 dan pembahasan serta analisis hasil temuan penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.